

**TAKHRIJ HADITS
(METODE PENELITIAN SUMBER-SUMBER HADITS
UNTUK MEMINIMALISIR PENGUTIPAN HADITS SECARA SEPIHAK)**

M. Hafil Birbik

Program Magister Pasca Sarjana IAIN Tulungagung, Indonesia

e-mail: birbiqmambo@gmail.com

Abstract

This article is aimed to describe about "takhrij Hadits", that includes the meaning, advantage and methods. From relevant references known that "takhrij Hadits" is an effort to find "matan" and "sanad" of Hadits, completely from the original references. It is clear that the quality of Hadits is even known by collector directly through researches. The advantages of takhrij are: (a) collecting variety of sanad of the Hadits (b) collecting variety of matan of the Hadits. They're the important materials for the research. To implement takhrij Hadits can be used several methods. (1) takhrij from spelling in matan of Hadits, (2) takhrij from first spelling of the Hadits, (3) takhrij from first collector, (4) takhrij from the topic of Hadits, (5) takhrij from classification of Hadits.

Keywords: *Takhrij Hadits, sunnah, Al-qur'an*

Accepted: Desember 27 2019	Reviewed: Maret 25 2020	Published: April 30 2020
-------------------------------	----------------------------	-----------------------------

A. Pendahuluan

Lawlalsunnah ma fahima ahadun minal qur'an (seandainya tidak ada sunnah, maka tak seorangpun akan bisa memahami al-quran), *statement* singkat ini merupakan ungkapan dari imam abu hanifah mengenai begitu pentingnya peran sunnah (Hadits) untuk memahami al-qur'an secara kontekstual bahkan untuk menjalankan agama islam secara utuh. Mengingat bahwasanya Hadits merupakan instrument yang penting bagi landasan agama setiap muslim, maka sejak dahulu para ulama' telah mencurahkan waktu dan pikiran untuk mengumpulkan dan mempelajari kajian mengenai Hadits-Hadits nabi.

Berkat usaha dan kegigihan para ulama'lah, pada akhirnya Hadits-Hadits nabi berhasil di kumpulkan serta dibukukan menjadi sebuah khazanah yang sangat bermanfaat dan berharga bagi ummat islam di seantero jagat ini. Diantara tokoh-tokoh yang begitu berjasa dalam usaha mulia tersebut adalah imam bukhori, imam muslim, At-turmudzi, Ad-darimi dan lain sebagainya.

Penulisan dan pembukuan Hadits-Hadits nabi telah mencapai taraf yang membanggakan hingga saat ini, sehingga khazanah keilmuan tersebut dapat dengan mudah kita akses atas jasa-jasa para ulama' dan pakar Hadits. Namun, realitanya hari ini banyak sekali kita temui pengutipan naskah Hadits tanpa menyebutkan identitas perawi pertama dan kolektornya, entah itu dalam pengutipan yang berupa teks maupun secara verbal (ceramah agama misalnya). Terkadang kita temui kutipan Hadits yang hanya berupa potongannya saja tanpa menyebutkan perawi pertama dan kolektornya, ataupun terkadang hanya menyebutkan perawi pertama dan kolektornya saja. Hal ini tentu sangat tidak baik imbasnya bagi masyarakat umum apabila yang dikutip adalah Hadits yang berkaitan dengan ibadah dan aqidah. Oleh sebab itu perlu ditelusuri secara lengkap sumber-sumber dari hadits yang dikutip pada kitab-kitab asalnya agar dapat diketahui lafadz Hadits yang terdapat pada matannya serta sanad dari hadits tersebut secara lengkap dan terperinci.

Penelusuran Hadits pada sumber-sumber yang terdapat dalam kitab asalnya tidak bisa dilakukan secara sembarangan tanpa adanya sistematika yang terperinci, maka dari itu diperlukan sebuah metode khusus yang telah dirumuskan oleh para pakar Hadits yang disebut dengan *Takhrij Hadits*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya, dan memiliki relevansi dengan materi penelitian, yaitu metode *takhrij Hadits*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif dengan mengungkapkan data, menguraikan seluruh masalah yang ada dalam bentuk uraian kata atau kalimat (Basri, 2001:65). Sumber yang digunakan penelitian untuk mendapatkan data yang telah ditentukan darimana data tersebut diperoleh. Sumber data terdiri atas dua sumber yaitu, Sumber Primer dan Sumber Sekunder. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data yang diperoleh dari kepustakaan, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan dan penelusuran data-data dari buku-buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah yang lain yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dengan teknik *editing, coding* dan tabulasi, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahannya untuk selanjutnya diadakan pengkajian dan analisis dengan menggunakan teknik komparatif dengan pola pikir induktif.

C. Hasil dan pembahasan

1. Takhrij Hadits: Sebuah Metode Penelitian Sumber Hadits

Takhrij Hadits adalah proses *atribusi* (proses deskripsi) suatu Hadits hingga sampai pada kolektor Haditsnya. Secara harfiah takhrij Hadits diserap dari kata kerja **خرج**, dan dapat didefinisikan kedalam tiga arti. *Pertama*, penetapan sumber-sumber Hadits (*istinbath*). *Kedua*, pemaparan atau penjelasan terkait sumber-sumber Hadits melalui metode yang benar (*Taujih*). *Ketiga*, sebuah cara dan pengetahuan untuk menemukan sumber-sumber Hadits (*Tadrib*).

Sedangkan secara terminologi, pengertian takhrij Hadits sendiri juga dibagi menjadi tiga definisi:

- a. Meriwayatkan dan menjelaskan Hadits beserta matan dan sanadnya, secara sempurna dan terperinci (*ibroz & ikhroj*)
- b. Meneliti dan meriwayatkan Hadits dari kitab-kitab tertentu, dengan menyebutkan sanad dari kolektor Hadits yang sesuai dengan kitab-kitab tersebut.
- c. Mengarahkan dan meneliti suatu Hadits menurut sumber-sumber dari kitab asalnya beserta dengan menyebutkan sanad periwayatannya, sekaligus menerangkan kualitas Hadits-Hadits yang telah di takhrij apabila memang di butuhkan (Al-Hamid, 2000: 5-6)

Sedangkan menurut Mahmud at-Thohhan takhrij Hadits adalah sebuah usaha untuk menunjukkan letak asal suatu Hadits pada sumber-sumbernya yang asli, yang mana di dalamnya telah dicantumkan sanadnya secara lengkap, serta menjelaskan kualitas Hadits tersebut apabila memang dibutuhkan (At-Thahhan, 1987: 10). Definisi ini hampir serupa dengan definisi takhrij Hadits secara istilah di atas, letak perbedaannya hanya pada kata menunjukkan dan mengarahkan saja, namun pada hakekatnya sama-sama menunjukkan arti tentang cara bagaimana untuk meneliti sebuah Hadits secara sistematis pencantuman sanad yang lengkap serta terperinci.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa kelengkapan sanad serta matan Hadits mutlak hukumnya untuk orang-orang yang ingin meriwayatkan suatu Hadits. Serta penelusuran terhadap sumber-sumber kitab asalnya harus sesuai dengan metode yang telah di rumuskan oleh para pakar ahli Hadits, oleh karena pentingnya sistemasi dan tata cara yang benar dalam meneliti Hadits, maka nanti akan kita jumpai beberapa metode yang lumrah digunakan untuk pen-takhrij-an Hadits.

2. Tujuan Dan Manfaat Takhrij Hadits

Tujuan dari takhrij Hadits sendiri secara garis besar adalah untuk menunjukkan sumber-sumber Hadits dan menerangkan diterima atau ditolaknya Hadits tersebut. Namun masih banyak tujuan lain dari takhrij yang bisa diperinci sebagai berikut:

- a. Mengetahui asal-usul riwayat suatu Hadits.
- b. Mengetahui jumlah sanad Hadits.
- c. Mengetahui jumlah perawi yang terlibat.
- d. Mengetahui ada tidaknya syahid atau muttabi' pada sanad Hadits.
- e. Mengetahui kualitas sanad suatu Hadits.
- f. Mengetahui kualitas atau pangkat dari suatu Hadits.

Sedangkan manfaat dari takhrij secara garis besar adalah terkumpulnya berbagai macam sanad suatu Hadits dan mengumpulkan berbagai macam redaksi matan Hadits. Namun apabila di perinci, manfaat Hadits adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui sumber-sumber Hadits dan ulama' yang meriwayatkannya.
- b. Memperjelas keadaan sanad suatu Hadits. Dengan membandingkan berbagai macam periwayatan maka dapat diketahui kualitas dari Hadits tersebut, baik dari sisi *munqothi'* atau *maudhu'* nya, maupun *shohih* atau *dho'if* nya.
- c. Memperjelas hukum suatu Hadits dengan banyaknya periwayatan yang diperoleh. Terkadang dalam suatu riwayat kualitas Hadits nya dalam taraf *dho'if*, namun dengan takhrij kemungkinan bisa didapati riwayat lain yang ternyata *shohih*, sehingga sebab Hadits *shohih* tersebut kualitas Hadits yang awalnya *dho'if* dapat terangkat ke derajat yang lebih tinggi.
- d. Memperjelas identitas perawi yang disamakan identitasnya, melalui perbandingan dari beberapa periwayatan Hadits.
- e. Menghilangkan pencampuran periwayatan.
- f. Membedakan hadits yang diriwayatkan secara *lafdzi* dan *ma'nawi*.

Itulah manfaat serta tujuan dari takhrij Hadits yang pada umumnya bisa memberikan manfaat serta mashlahat yang besar bagi kalangan umum dan khususnya bagi para peneliti Hadits-Hadits nabawiyah.

3. Sejarah Dan Latar Belakang Takhrij Hadits

Ulama dan para pakar Hadits terdahulu memang memiliki pengetahuan yang luas serta kedekatan hubungan dengan sumber-sumber Hadits, oleh karenanya tidak dibutuhkan kitab-kitab takhrij bagi mereka untuk menggali suatu Hadits. Sebab dengan pengetahuan dan kedekatan tersebut mereka dapat dengan mudah menentukan kualitas suatu Hadits, menjelaskan kitab-kitab asal yang menjadi

sumbernya, bahkan dapat mengetahui metode-metode penyusunan kitab asal (At-Thahhan, 1987: 113)

Lahirnya kegiatan takhrij Hadits ini muncul seiring dengan berkembangnya berbagai macam disiplin ilmu lain seperti fiqh, tafsir, dan sejarah. Yang mana di dalam karya-karyanya terkadang beberapa ulama' tidak menyebutkan sumber-sumber Hadits yang mereka kutip di dalamnya. Hal inilah yang mendorong para ulama' ahli Hadits untuk memunculkan sebuah metode khusus untuk menemukan sumber-sumber Hadits pada kitab asalnya secara lengkap dan sistematis, yang akrab kita sebut dengan *Takhrij Hadits*. Mereka menjelaskan dan menunjukkan sumber-sumber asli dari suatu Hadits, serta menjelaskan metode dan kualitas dari Hadits-Hadits tersebut sesuai dengan kualitasnya. Dari kegiatan inilah akhirnya bermunculan berbagai macam kitab yang mengangkat tema tentang *takhrij Hadits*.

Kitab takhrij yang pertama kali muncul adalah karangan Al-Khatib Al-Baghdady (w. 463 H). Namun yang paling terkenal adalah kitab *Takhrij al-Fawa'id al-Muntahobah al-Shihah wa al-Tharo'ib* karya Syarif Abi al-Qosim al-Husaini, *Takhrij al-Fawa'id al-Muntahobah al-Shihah wa al-Ghoro'ib* karya Syarif Abi al-Qosim al-Mahrowani dan *Takhrij al-AHadits al-Muhadzzab* karya Muhammad Ibn Musa al-Hazimi as-Syafi'i.

Metode takhrij yang telah didalami oleh para ulama ahli takhrij dalam kitab-kitab fiqh, sejarah, dan lain-lainnya pada akhirnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara verbal, namun semakin kesini sebab mendesaknya kebutuhan akan pengetahuan mengenai takhrij maka dirasa perlu untuk membukukan karya-karya agung para ulama' ahli takhrij tersebut. Kemudian pada awal abad ke-20 tampillah para ahli dan pakar Hadits kontemporer yang mencoba untuk menuangkan buah pemikiran dan pengetahuan tentang takhrij yang telah diwariskan secara verbal tersebut dalam bentuk buku. Diantara karya-karya cemerlang tersebut adalah *Ushul al-Takhrij wa Dirosatu al-Asanid* karya Dr. Mahmud at-Thahhan dan *Thuruqu Takhrij al-Hadits* karya Syaikh Sa'd bin Abdullah al-Hamid. Dari para pakar Hadits Indonesia pun tidak ingin ketinggalan dalam membukukan warisan agung tersebut, salah satu karya dari putra tanah air adalah "Cara Praktis Mencari Hadits" karangan Dr. Syuhada Isma'il.

4. Metode Takhrij Hadits dan Contohnya

a. Metode Takhrij

Untuk mengetahui sumber-sumber Hadits dari kitab asalnya perlu mengetahui beberapa metode takhrij Hadits yang telah dirumuskan oleh para ulama' ahli takhrij, dengan tujuan mempermudah pencarian sumber-sumber

asalnya bagi para peneliti Hadits nabi. Berikut metode-metode takhrij Hadits yang lumrah digunakan untuk kegiatan takhrij Hadits:

- 1) Takhrij Hadits melalui lafadz yang terdapat dalam matan Hadits.
- 2) Takhrij Hadits melalui lafadz pertama dalam matan Hadits.
- 3) Takhrij Hadits melalui periwayat pertama (sanad pada tingkat sahabat)
- 4) Takhrij melalui tema Hadits.
- 5) Takhrij mealalui klasifikasi jenis Hadits (kualitas Hadits).

Berikut adalah pemaparan secara ringkas mengenai metode-metode tersebut beserta instrumen-instrumen (kitab-kitab) yang diperlukan di dalamnya:

a) Takhrij Melalui Lafadz Dalam Matan Hadits

Dalam penggunaannya, metode ini tergantung pada lafadz-lafadz yang ada di dalam matan Hadits. Nantinya lafadz yang di temukan ada kalanya berupa isim (kata benda) maupun *fi'il* (kata kerja), namun kebanyakan dalam penggunaan metode ini menggunakan lafadz yang berupa *fi'il*. Di dalam metode ini Hadits-Hadits yang dicantumkan hanyalah bagian matan Haditsnya saja, sedangkan nama periwayat (sanad) serta nama-nama kitabnya dicantumkan di bawah potongan Hadits tersebut. Para ulama' penyusun kitab takhrij dalam metode ini menitik beratkan pada peletakan Hadits menurut lafadz-lafadz yang asing. Semakin asing (*ghorib*) lafadz yang dicari maka akan semakin mudah pencariannya. Diantara kitab yang terkenal dalam metode takhrij ini adalah *Al-Mu'jam al-Mufahros Li Alfadz al-Hadits an-Nabawi*. Kraya A.J. Wensinck.

b) Takhrij Hadits Melalui Lafadz Pertama Dalam Matan Hadits

Dalam pakteknya metode takhrij ini tergantung dari lafadz pertama pada matan Hadits dalam fokus penelitiannya. Metode ini juga mengodifikasikan lafal pertama dari setiap Hadits sesuai dengan urutan huruf hija'iyah. Menjadi suatu keharusan dalam penggunaan metode ini untuk mengetahui lafadz-lafadz pertama dari setiap Hadits yang akan diteliti. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan melihat huruf pertama dari lafadz awal matan Hadits melalui kitab takhrij yang disusun untuk mendukung penelitian dalam metode ini, demikian juga dengan huruf kedua dan seterusnya. Diantara kitab yang menjadi instrumen dalam penelitian menggunakan metode ini adalah *Al-Jami' ash-Shoghir Min Hadits al-Basyir an-Nadzir* karya Imam As-Suyuthi.

Dengan menggunakan metode ini kemungkinan besar akan lebih mudah dalam menemukan Hadits yang akan dicari. Hanya saja, jika terdapat kelainan dalam lafadz pertama maka akan berakibat pada sulitnya menemukan Hadits yang dimaksud. Sebagai contoh Hadits berikut:

إذا أشرقت البديّة أشرقت النّهيّة.

Menurut bunyi Hadits di atas, lafadz pertamanya adalah "إذا أشرقت", namun apabila lafadz yang kita ingat adalah "لو أشرقت", tentu saja akan sulit untuk menemukan Hadits tersebut sebab adanya perbedaan di awal lafadz dari Hadits tersebut dengan lafadz yang kita ingat.

Berikut kitab-kitab yang menjadi instrumen bagi metode ini:

- *Al-Jami' ash-Shaghir Min Hadits al-Basyir an-Nadzir*, karya Imam Suyuthi
- *Faidh al-Qodir Bi Syarh al-Jami' ash-Shogir*, karya al-manawi
- *Al-Jami' al-Azhar Min Hadits an-Nabi al-Anwar*, karya imam Jalaluddin al-Mahalli
- *Hidayah al-Bari Ila Tartibi AHadits al-Bukhori*, karya imam Thohtowi.

c) Takhrij Hadits Melalui Periwat Pertama

Metode ini berlandaskan pada perawi pertama suatu Hadits. Para penyusun kitab-kitab takhrij dengan menggunakan metode ini mencantumkan Hadits-Haditsnya sesuai dengan nama perawi pertamanya. Banyak kita temui dalam ceramah agama banyak potongan Hadits yang dikutip hanya dengan menyebut perawi pertama sebelum matan Hadits, kemudian kolektornya disebut setelah matan, ataupun keduanya diletakkan setelah matan. Ketika menemui kasus demikian maka penggunaan metode ini sangatlah efektif untuk menemukan sumber-sumber Hadits asalnya.

Langkah pertama dalam penggunaan metode ini ialah dengan mengenal terlebih dahulu para perawi pertama Hadits yang akan ditakhrij dengan melihat pada kitab-kitab asalnya. Kemudian mencari nama dari perawi pertama tersebut dalam kitab takhrij yang menggunakan metode ini, lalu mencari Hadits yang dimaksud diantara Hadits-Hadits yang tertera dibawah nama perawi pertama. Apabila sudah ditemukan maka kita juga akan mengetahui ulama Hadits yang meriwayatkannya.

Di antara kitab masyhur yang menggunakan metode ini adalah *Musnad Imam Hambal*, karya Imam Ahmad bin Hambal. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengetahui nama sahabat (perawi pertama) yang meriwayatkan Hadits ini dari nabi, apabila sudah diketahui maka kita harus mencari Hadits-Haditsnya pada kitab musnad ini. Kelebihan dari metode ini diantaranya adalah dapat mempersingkat proses takhrij, apabila sudah diketahui nama perawi pertamanya. Sedangkan kekurangannya dapat diurai sebagai berikut:

- a) Metode ini tidak akan efektif apabila tidak mengetahui nama perawi pertama dari Hadits.

- b) Sulitnya pencarian Hadits sebab penyusunan Haditsnya yang berdasarkan dari nama-nama perawi awal.

Secara garis besar, kitab- kitab takhrij yang digunakan dalam metode ini terbagi menjadi tiga bagian:

a) Kitab Musnad

kitab musnad adalah kitab Hadits yang penyusunannya berdasarkan sanad pada tingkat sahabat. Pengarang kitab ini mengumpulkan Hadits-Haditsnya sesuai dengan nama sahabat yang meriwayatkan Hadits secara terpisah. Kitab musnad memiliki karakteristik tersendiri, yakni:

- Musnad tersusun menurut perawi teratas, baik dari sahabat atau tabi'in apabila Hadits tersebut mursal.
- Nama sahabat disusun menurut aturan tertentu. Sebagian besar menggunakan urutan huruf hija'iyah, dan sebagian lagi diurutkan berdasarkan yang lebih dahulu memeluk agama islam.
- Hadits-Hadits yang terdapat di dalam kitab musnad pengelompokannya dipukul rata, sehingga berbagai macam kualitas Hadits terkumpul tanpa ada pengklasifikasian khusus.
- Kitab ini belum memuat keseluruhan sahabat.

Sedangkan kitab-kitab musnad jumlahnya sangatlah banyak, diantaranya *Musnad Ahmad bin Hambal*, *Musnad al-Humaidi*, *Musnad Abi Daud at-Thoyalishi*, dan lainnya. Adapun Kegunaan dari kitab musnad sendiri adalah sebagai berikut:

- Merupakan kumpulan dari berbagai macam Hadits dlam jumlah yang banyak, mencakup berbagai macam riwayat dan meliputi jalan periwayatan yang bermacam-macam.
- Sarana mempermudah menghafal Hadits.
- Menjadi alternatif untuk mencari Hadits yang ingin di takhrij. Walaupun harus membutuhkan kesabaran dan kehati-hatian.

b) Kitab Athrof

Kitab athrof adalah jenis kitab yang hanya memuat potongan-potongan Hadits saja di dalamnya, namun disertai dengan pencantuman sanad baik berdasarkan penelitian pengarangnya maupun dinisbatkan pada kitab-kitab tertentu. Sebagian kitab dari jenis ini ada yang menyebutkan keseluruhan sanadnya, dan sebagian lagi hanya menyebutkan kolektornya saja. Kitab ini memiliki beberapa kegunaan di antaranya:

- Dapat menghimpun berbagai macam sanad Hadits dari kitab-kitab yang menjadi sumbernya, sehingga dapat diketahui hukum dari detiap Hadits.

- Himpunan Hadits yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai studi komparatif antara sanad satu dengan yang lainnya.
- Pengenalan terhadap para imam periwayat Hadits, sekaligus tempat-tempat Hadits dalam kitab karangannya.

Kitab-kitab yang berjenis athrof diantaranya:

- *Athrof Ash-Shohihaini*, karya imam Abu Mas'ud ad-Dimasyqi.
- *Athrof ash-Shohiaini*, karya imam khalaf al-Washithi.
- *Athrof al-Kutub as-Sittah*, karya Ibnu al-Qoisaroni.

c) Kitab Mu'jam

kitab mu'jam adalah kitab yang memuat Hadits nabi dan tersusun berdasarkan sanad-sanad ditingkat sahabat atau berdasarkan kolektor Haditsnya. Di antara jenis kitab mu'jam adalah:

- *Mu'jam al-Kabir*, Abu qosim at-Thobroni.
- *Mu'jam al-Ausath*, yang juga merupakan karya at-Thobroni.
- *Mu'jam as-Shogir*, juga karya at-Thobroni
- *Mu'jam as-Shohabah*, karya Ahmad bin Ali al-Hamdani.

d) Takhrij Melalui Tema Hadits

Takhrij dengan menggunakan metode ini didasarkan terhadap pengenalan tema dari suatu Hadits yang akan diteliti. Maka dari itu metode ini hanya akan efektif apabila dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tema dari suatu Hadits.

Langkah pertama dari metode ini adalah dengan mengidentifikasi tema dari Hadits yang akan diteliti, kemudian menelusuri Hadits tersebut baik dengan menggunakan kamus-kamus Hadits maupun langsung pada sumber-sumber asal Haditsnya.

Keistimewaan dari metode ini adalah:

- Metode ini tidak membutuhkan pengetahuan-pengetahuan lain di luar tema Hadits, seperti kepastian lafadz pertamanya, atau kemampuan penggunaan bahasa arab dan perubahannya, serta yang lainnya.
- Mendidik ketajaman akan pemahaman terhadap suatu Hadits.
- Memperkenalkan maksud Hadits kepada peneliti Hadits dengan Hadits-Hadits yang serupa.

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah:

- Terkadang sulit untuk menyimpulkan kandungan Hadits sehingga sulit pula untuk menemukan temanya.
- Terkadang pemahaman yang ditangkap oleh peneliti tidak sesuai dengan maksud dari penyusun kitab asal. Sehingga arah dan tema dari Hadits yang dimaksudkan oleh penyusun kitab tidak sesuai dengan apa yang disimpulkan oleh peneliti.

Kitab-kitab Hadits sebagai penunjang metode ini diantaranya:

- *Kanzul 'umm al Fi Sunan al-Aqwal wa Af'al*, karya Muttaqi Hindhi.
- *Muntakhob Kanzul Ummal*, yang juga karya dari Muttaqi Hindhi.
- *Miftah Kunuz as-Sunnah*, karya A.J. Wensinck
- *Nashb ar-Rayah Fi Takhrij AHadits al-Hidayah*, karya al-Zaila'i (di dalam bidang fiqh)
- *At-Talkhis al-Habir Fi Takhrij AHadits ar-Rofi' al-Kabir*, karya Ibnu Hajar (dalam bidang fiqh)
- *Muntaqo al-Akhbar min Hadits Sayyid al-Akbar*, karya Ibnu Taimiyah (dalam bidang hukum).
- *Bulugh al-Marom Min Adillah al-Ahkam*, karya Ibnu hajar (dalam bidang hukum).
- *Al-kafas-Syaf Fi Takhrij AHadits al-Kasyaf*, karya ibnu hajar (dalam bidang tafsir), dll.

e) Takhrij Hadits Melalui Kualitas Hadits.

Jika dalam metode-metode sebelumnya takhrij Hadits dimulai dari suatu Hadits yang telah diketahui, maka pada metode terakhir ini penelitian Hadits berangkat dari pengetahuan akan klasifikasi dari kualitas suatu Hadits. Metode ini sangatlah membantu dalam proses pencarian Hadits berdasarkan pada status Hadits, seperti hadits qudsi, Hadits yang sudah masyhur, Hadits mursal, dan lain-lain.

Kelebihan dari Hadits ini adalah mempermudah proses takhrij, sebab sebagian besar Hadits yang dimuat didasarkan pada sifat-sifat hadits yang sedikit, sehingga tidak memerlukan pemikiran yang lebih rumit, Sedangkan kekurangan dari Hadits ini terdapat pada cakupan ruangnya yang sangat terbatas, sebab sedikitnya Hadits-Hadits yang dimuat di dalamnya.

Kitab-kitab penunjang dari metode ini adalah sebagai berikut:

- kitab Hadits muatawatir. Seperti *Al-Azhar al-Muntasiroh fi al-Akhbar al-Mutawatiroh*, karya Imam Suyuthi.

- Kitab Hadits qudsi. Seperti Al-Ittahafat as-Saniyah Fi al-AHadits al-Qudsiyyah, karya al-Madani.
- Kitab Hadits terkenal. Seperti Kasyf al-Khofa Wa Muzil al-Ilbaz 'Amma Isytaharo Min al-AHadits 'Ala Alsinah an-Nas, karya al-Juluni.
- Kitab Hadits mursal. Seperti Al-Marosil, karya Abu Daud.
- Kitab Hadits maudhu'. Seperti Al-Mashnu' fi Ma'rifah al-AHadits al-Maudhu', karya al-Qari.

5. Contoh Dan Langkah-Langkah Takhrij Hadits

Sebelum memasuki contoh mengenai bagaimana proses takhrij Hadits, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Salah satunya adalah beberapa instrumen (kitab) penunjang untuk kegiatan takhrij Hadits:

- a. Kamus Hadits: 1) *Mu'jam al-Mufahros Li alfadz al-AHadits* 2) *Miftah Kunuz as-Sunnah*
- b. Kitab-kitab Hadits (Kutub as-Sittah)
- c. Kitab sejarah para perawi (Kutub at-Tobaqot)
- d. Kitab ilmu diroyah/mustholah Hadits.

Kemudian juga terdapat langkah-langkah tersendiri dalam proses takhrij Hadits. Diantaranya:

- a. Mengetahui lafadz awal matan
- b. Mengetahui salah satu lafadz dari matan
- c. Konsultasi ke kamus Hadits
- d. Menulis Hadits yang ditemukan beserta sanadnya
- e. Melakukan i'tibar
- f. Menyusun skema sanad
- g. Meneliti sejarah perawi
- h. Analisa kualitas dan kuantitas sanad
- i. Menyimpulkan hasil takhrij dan penelitian.

Lambang Kamus Hadits Dalam Kitab dr. Wensinck

lambang yang di gunakan	Nama kitab
خ	صحيح البخارى
م	صحيح مسلم
د	سنن ابو داود
ت	سنن الترمذى
ن	سنن النسائى

سنن ابن ماجه	جه
سنن الدارمي	دى
موطأ إمام مالك	طا
مسند أحمد بن حنبل	حل,حم

Contoh Penggunaan Maksud Dan Lambang

Lambang	Pengertian & Maksud
خ اعتكاف 16,15,5 أيمان 29	Hadits tersebut tercantum dalam <i>Shohih Bukhori</i> , kitab <i>al-I'tikaf</i> nomor urut bab: 5, 15, dan 16; juga termuat dlam kitab <i>al-Aiman</i> nomor urut bab: 29.
م صلاة 54,53	Hadits tersebut tercantum dalam <i>Shohih muslim</i> , kitab <i>as-Sholah</i> , nomor urut Hadits 53 dan 54.
د ادب 90	Hadits tersebut tercantum dalam <i>Sunan Abu Daud</i> , kitab <i>al-Adab</i> nomor urut bab 90.

Contoh Matan Hadits

BIRRUL WAALIDAIN

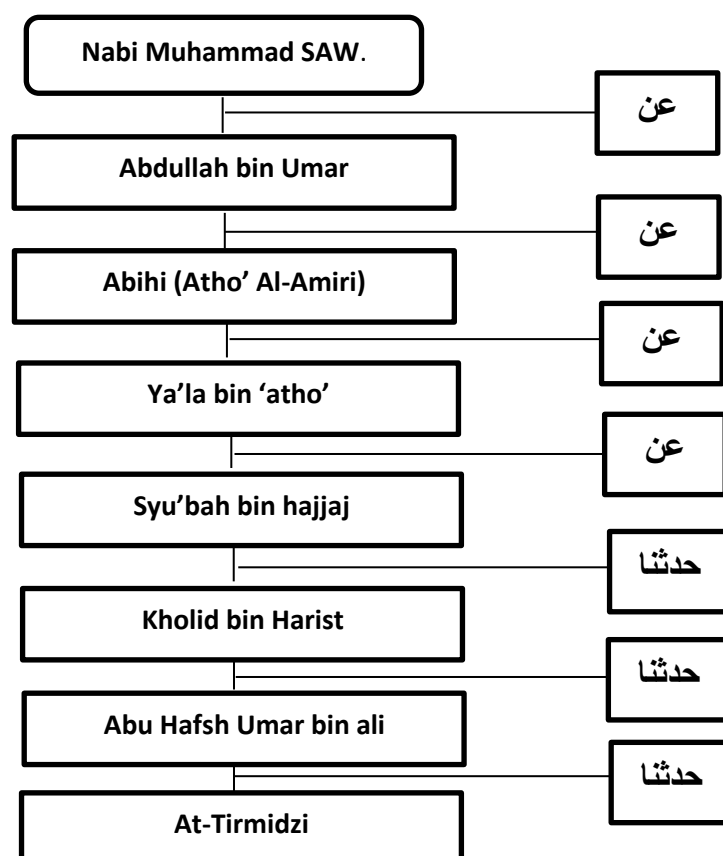
1907- حدثنا أبو حفص عمرو بن علي حدثنا خالد بن الحرث حدثنا شعبة عن يعلى بن عطاء عن أبيه عن عبد الله بن عمرو : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال رضا الرب في رضا الوالد وسخط الرب في سخط الوالد (At-Tirmidzi 2005: 566)

Menyampaikan kepadaku (Imam Tirmidzi) Abu Khafs Amr ibn Ali, Menyampaikan kepadaku Khalid ibn al-Kharits, menyampaikan kepadaku Syu'bah dari Ya'la ibn Atha' dari bapaknya dari Abdullah bin 'Amrin bin Ali r.a. ia berkata, Nabi s.a.w. telah bersabda: "Keridhoan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua".

Dalam *al-mu'jam al-mufaharos* (Wensinck: 1969: 268) hadits tersebut hanya terdapat dalam kitab *Sunan tirmidzi*, yakni pada halaman 566, Hadits nomor 1907 yang terdapat dalam bab *Kitab Al-Birri wa As-Shilah*.

Gambar 2
Sunan At-Tirmidzi 1907/566

Bagan Sanad



Jarh Wa Ta'dil

a. أبو حفص عمرو بن علي (Al-Nayizi, 1983: V:22, 162-165)

- 1) **Nama** : Amr ibn Ali ibn Bakhr ibn Kaniz al-Bahili Abu Khafs al-Bashri al-Shoirofi al-Falasi al-Hafidz (w. 249 H)
- 2) **Sanad** : Berikut ini beberapa periwayat hadits yang beliau dapatkan diantaranya: Kharomi ibn Umaroh ibn Abi Khafshoh, Khalid ibn al-Kharits, Khalid ibn Yazid al-Lu'luai dll. Sedangkan beliau melebarkan sanad haditsnya kebanyak perawi salah satunya Abdullah ibn Ahban ibn Khanbal, Muhammad ibn Jarir at-Thabari, Muhammad ibn Ali al-Khakim at-Tirmidzi, dll.

3) **Pendapat para penjarkh wa ta'dil** : Abu Hatim berpendapat bahwa beliau adalah orang yang tangkas, jeli dan dapat dipercaya. Abu hatim mendengar dari al-Abbas al-Anbari, berkata : saya tidak belajar al-Hadits kecuali pada seseorang yakni Amr ibn Ali. An-Nasai berpendapat bahwa beliau tsiqoh, shohib al-Hadits dan Hafidz.

b. **خالد بن حارث** (Al-Nayizi, 1983: v:8, 35-38)

1) **Nama** : Kholid ibn al-Kharits ibn Ubaid ibn Sulaiman ibn Ubaid ibn Sufyan ibn Mas'ud ibn Sukain. Pendapat lain mengatakan Kholid ibn Kharits ibn Salim ibn Ubaid ibn Sufyan ibn Mas'ud ibn Sufyan al-Hujaimi (120-186 H).

2) **Sanad** : berikut ini beberapa periwayat hadits yang beliau dapatkan, diantaranya: Sufyan Tsauri, Sa'id ibn Abi Urwah, Su'bah ibn Khajaj dll. Sedangkan periwayat hadits yang sanadnya dari beliau diantaranya : Ahmad ibn Khambal, Ishaq ibn Rohawaih, Amr ibn Ali dll. Jadi bisa kita ambil benang merah bahwa Kholid ibn al-Kharits sanadnya bersambung dalam hadits di atas karena bertemu dengan Abu Khafs dan Su'bah.

3) **Pendapat para penjarkh wa ta'dil** : Muhammad ibn Abdillah ibn Umar al-Maushili mendapat riwayat dari Yahya ibn Sa'id al-Qatthan berkata "saya tidak pernah melihat seorangpun yang lebih baik dari pada Sufyan dan Khalid ibn al-Kharits. Abu Bakr al-Atswam berkata, riwayat dari Ahmad ibn Khambal "Pada beliaulah akhir dari verifikasi hadits di Bashrah". Berkata Abu Khatim "Beliau imam yang tsiqah". An-Nasai berkata "Beliau perawi tsiqah yang terbukti".

c. **شعبة** (Al-Nayizi 1983), V:12, 479-495)

1) **Nama** : Su'bah ibn al-Hajaj ibn al-Ward al-'Atakiyu al-Azdiyu, Abu Bisthom al-Wasathiyu (82-160 H)

2) **Sanad** : Berikut ini beberapa periwayat hadits yang beliau dapatkan diantaranya: Anas ibn Sirin, Sa'ad ibn Ishaq ibn Ka'ab ibn'Ujroh, Sufyan ats-Tsauri Abdullah ibn Dinar, Ya'la ibn 'Atha', dan lain sebagainya. Sedangkan beliau menyampaikan sanad tersebut kepada para perawi lain diantaranya, Khamad ibn Ma'adah Khalid ibn al-Kharits, Abdulloh ibn Idris dll. Beliau termasuk perawi yang banyak mendapatkan sanad hadits dan perawi yang banyak melebarkan sanad hadits kepada murid-muridnya. Dalam hal ini beliau juga bertemu dengan Ya'la ibn 'Atha sebagai gurunya dan Khalid ibn al-Kharits sebagai muridnya, maka hadits tentang *birul walidain* di atas sanadnya muwalah.

3) Pendapat para penjarkh wa ta'dil :

Berkata Muhamad ibn al-Abbas an-Nasa'i "saya bertanya kepada Aba Abdillha (Ahman ibn Khambal): siapakah orang yang paling terbukti diantara Syu'bah dan Sufyan?, Beliau menjawab Sufyan laki-laki yang Hafal banyak hadits dan laki-laki yang shaleh sedangkan Su'bah lebih terbukti periwayatannya dari pada Sufyan dan lebih murni (orisinil) kerijalannya dalam hadits. Dan masih banyak lagi komentar para penjarkh dan penta'dil hadits yang pada intinya mengunggulkan beliau dalam periwayatan haditsnya karena kemurnian dan keterbuktian hadits yang beliau dapat".

d. يعلى بن عطاء (Al-Nayizi 1983: v:32, 393-396)

1) Nama : Ya'la ibn 'Atha' al-Amiri al-Qurasyi (w. 120 H)

2) Sanad : Berikut ini beberapa periwayat hadits yang beliau dapatkan, diantaranya: Abdulloh ibn 'Ash al-Thaifi, Abdulloh ibn Sufyan ibn Abdulloh ats-Tsaqafi, Bapaknya yakni 'Atha' al-Amiri, dll. Sedangkan murid beliau dalam hal periwayatan hadits diantaranya Hamad ibn Salamah, Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah ibn al-Khajaj dan lain sebagainya. Dalam hadits yang telah di sebutkan di atas maka sanad dari jalur beliau bersambung karena muwalah dengan perawi sebelum dan sesudah beliau.

3) Pendapat para penjarkh wa ta'dil :

Ishaq ibn Manshur dan 'Utsman ibn Sa'id berkata yang berasal dari Yahya ibn Ma'in bahwa beliau (Ya'la) termasuk perawi yang tsiqah. Senada dengan komentar tersebut yakni komentar dari an-Nasa'i. Ibnu Hibban menuliskan dalam kitabnya bahwa beliau termasuk perawi yang tsiqah.

e. ابيه (Al-Nayizi, 1983: v:20, 132-134)

1) Nama : Atha' al-Amiri at-Thaifi (beliau lahir 3 tahun terahir dari masa ke khalifahan Umar ibn Khatab)

2) Sanad : Berikut ini beberapa periwayat hadits yang beliau dapatkan, diantaranya: Abdulloh ibn Abbas, Abdulloh ibn Amr ibn al-Ash, Aus ibn Abi Aus ats-Tsaqafi. Sedangkan beliau memberikan sanad hadits yang beliau dapat hanya kepada anaknya yakni Ya'la ibn 'Atha'.

3) Pendapat para penjarkh wa ta'dil :

Ibnu Hibban dalam kitabnya menuturkan bahwa beliau adalah perawi yang tsiqah, namun imam bukhari melihat ada keganjalan dalam perawi ini karena sedikitnya sanad perawi yang beliau dapatkan dan hanya pada anaknya lah beliau sebarikan sanad haditsnya. Oleh karena itu imam bukhari berpendapat khususnya dalam hadits birul walidain diatas termasuk yang tidak marfu', hanya sampai sebatas mauquf saja. Imam Tirmidzi pun

berpendapat bahwa hadits yang beliau sampaikan mauquf dan marfu', senada dengan imam bukhari yakni Uqaib yang mengatakan mauquf. Dan hal ini yang lebih Shahih.

f. **عبد الله بن عمرو** (Al-Nayizi, 1983: v:15. 367-362)

1) **Nama** : Abdullah ibn Amr ibn al-Ash ibn Wail ibn Hasyim ibn Su'aid ibn Sa'ad ibn Sahl ibn Amr ibn Hushash ibn Ka'ab ibn Luai ibn Ghalib al-Qurasyi (w. 63 H)

2) **Sanad** : beliau mendapatkan hadits langsung dari Nabi Muhammad s.a.w., Suroqah ibn Malik ibn Ju'syum, Abdurrohman ibn 'Auf, 'Umar ibn al-Khatab, dari Bapakny langsung yakni Amr ibn al-Ash dll. Sedangkan beliau menyebarkan sanad haditsnya ke banyak perawi dan salah satunya adalah kepada Atha' al-Amiri orang tua dari Ya'la ibn Atha'. Jadi secara dhohir hadits dalam hal ini bersambung dari awal hingga akhir.

3) **Pendapat para penjarkh wa ta'dil** :

Abu Hurairah berkata "tidak ada satupun orang yang paling banyak hadits dari Rasulullah s.a.w. dari pada saya kecuali Abdulloh ibn Amr, karena ia menulisnya sedangkan saya tidak menulisnya". Berkata Syufai ibn Mati' dari Abdulloh ibn Amr, "saya hafal hadits dari Rasulullah s.a.w. setara seribu hadits"

Kesimpulan Takhrij

Dari keterangan-keterangan di atas maka bisa kita simpulkan bahwa hasil dari takhrijnya adalah **Shahih lighoiri**. Imam Tirmidzi secara shahih mengatakan hadits ini shahih karena marfu' tapi disisi lain juga mauquf, dan letak kemauqufanya ada pada perawi yang bernama Atha al-Amiri bapak dari Ya'la. Semakin memperkuat kemauqufannya adalah komentar dari Imam Bukhari yang meragukan kemuwalahan sanad, namun Ibnu Hibban mengatakan hadits ini shahih karena beliau menganggap kelemahan dalam riwayat yang bersambung mulau dari Su'bah sampai ke Atha al-Amiri tidak diterima. Khususnya pada perawi Atha beliau mengatakan tsiqah.

Perbedaan ketsiqahan perawi ini mengakibatkan munculnya berbagai redaksi matan hadits dalam kitab shahih Ibnu Hibban redaksinya sebagai berikut;

عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " رضاء الله في رضاء الوالد وسخط الله في سخط الوالد

Dari Abdullah bin 'Amrin, ia berkata, Rasulullah s.a.w. telah bersabda, "Ridha Allah terdapat pada ridha seorang ayah (kedua orang tua), dan murka Allah juga terdapat pada murkanya seorang ayah (kedua orang tua)."

Sedangkan riwayat dari al-Baihaqi dalam kitab syu'ab al-iman berbunyi;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَضَا اللَّهُ فِي رَضَا
الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

"Dari Abdullah bin 'Amrin, ia berkata, Rasulullah s.a.w. telah bersabda: "Keridhoan Allah itu terletak pada keridhoan kedua orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka kedua orang tua".

D. Simpulan

Takhrij Hadits dalam hal ini dapat di definisikan sebagai sebuah usaha untuk meneliti dan mencari sanad serta matan suatu Hadits secara lengkap dan sistematis pada sumber-sumbernya yang terdapat didalam kitab-kitab asal.

Dengan Takhrij Hadits, kita dapat mengetahui matan serta sanad suatu hadits secara lengkap dan terperinci. Dan kualitas dari masing-masing Hadits dapat kita ketahui dengan adanya metode ini.

Metode ini muncul sebab banyak terjadinya kasus pengutipan Hadits tanpa menyebutkan sumber-sumbernya secara lengkap yang dalam hal ini dapat kita temukan didalam sebagian kitab-kitab fiqh, sejarah, dan tafsir, yang mengutip Hadits tanpa adanya sumber Hadits yang jelas.

Namun, ada beberapa instrumen penting yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan pentakhrijan diantaranya, mempersiapkan kamus Hadits : *Mu'jam al-Mufahros Li alfadz al-AHadits*, *Miftah Kunuz as-Sunnah*; Kitab-kitab Hadits (Kutub as-Sittah), Kitab sejarah para perawi (Kutub at-Tobaqot), Kitab ilmu diroyah/mustholah Hadits.

Daftar Rujukan

- Basri, Cik Hasan. (2001). *Penuntun Penyusun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sa'd bin Abdullah al-Hamid. (2000). *Thuruqu Takhrij al-Hadits*. Riyadh: Dar Ulum ak-Sunnah linasyr.
- At-Thahhan, Mahmud. (1987). *Ushul al-Takhrij wa Dirosatu al-Asanid*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa. (2005). *Sunan at-Tirmidzi*. Libanon: Dar al-Fikr.

Wensinck, A. J.. (1969). *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadhi al-Hadits an-Nabawi*. Belanda: Brill Leiden.

Yusuf al-Naziyyi, Jamaluddin Abi al-Khajaj. (1983). *Tahdzibul Kamal*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.